

HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN

Oleh

Anisa Fajrin^{*)}, Teuku Fahmi^{)}**

^{)} Alumni program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
^{**)} Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode kausal. Jumlah sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 72 orang responden yang berpartisipasi dan 72 orang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Uji hubungan pada penelitian ini menggunakan olahan data statistik Rank Spearman. Sedangkan Uji Beda variabel pada penelitian ini menggunakan olahan data Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai koefisien korelasi -0.329 dan Sig. (2-tailed) sebesar $0,005$. Selain itu, ada perbedaan antara siswa yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000$.

Kata kunci: Hubungan antarvariabel, kegiatan ekstrakurikuler, perilaku delinkuen.

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang seseorang menjadi manusia yang merupakan bagian masyarakat terakumulasi mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Khusus perkembangan pada masa remaja, Ratrioso (2008) menekankan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang penuh gejolak dan penuh dengan ruang ketidakpastian. Secara konsepsi, masa remaja memiliki rentang waktu antara 12-17 tahun.

Tak pelak, istilah pencarian identitas kerap juga dilekatkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Umumnya, remaja ingin melepaskan diri dari bayang-bayang orang tua dan orang dewasa yang selama ini dianggap telah melindungi. Pada proses ini, kaum remaja akan menyeleksi figur yang dapat dijadikan idola. Tidak hanya itu, remaja juga turut terlibat dalam kelompok sepermainan hingga yang disebut geng (Ratrioso, 2008). Keterlibatan remaja dalam kelompok sepermainan (geng) menjadikan eksistensi remaja tersebut menjadi lebih dihargai didalam kelompok karena persamaan pandangan dan nilai yang dianut. Terdapat kecenderungan bahwa rasa solidaritas dalam kelompok sangat tinggi

melebihi perhatian remaja terhadap pribadinya. Alhasil, Ratiroso (2008) mengungkapkan bahwa terjadinya kasus penyimpangan sosial seperti tawuran atau perkelahian antargeng berangkat dari kondisi yang digambarkan di atas.

Penyimpangan sosial yang dilakukan para remaja kerap dikonsepsikan dengan term khusus yakni kenakalan remaja atau perilaku delikuen. Hapsari, Widodo, dan Setyawan (2010) menyatakan bahwa kenakalan remaja atau perilaku delikuen dapat terjadi karena adanya intensi berperilaku delinkuen yang dilakukan para remaja. Dalam hal ini, Hapsari, Widodo, dan Setyawan (2010) menekankan bahwa intensi merupakan kecenderungan individu untuk mencoba melakukan suatu perilaku.

Kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua mengambil peranan penting bagi individu, khususnya remaja, dalam membentuk perilakunya. Kondisi lingkungan yang dimaksud salah satunya ialah lingkungan sekolah. Pada rentang usia remaja, pada umumnya mereka menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Diluar dari waktu jam pelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan remaja untuk mengisi beragam kegiatan guna mengasah kemampuan akademik dan nonakademik.

Menyinggung perihal aktivitas yang digunakan para remaja dalam menggunakan waktu luang, Hapsari, Widodo, dan Setyawan (2010) menyatakan bahwa bila waktu lowong tersebut diisi dengan hal yang negatif maka akan menghasilkan perilaku negatif yang dapat mengganggu lingkungan seperti kenakalan remaja. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2008) yang mengungkapkan bahwa peluang terbentuknya perilaku agresif dapat diperkecil melalui memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler (Hapsari, Widodo, dan Setyawan, 2010, p. 16).

Pelajar usia remaja khususnya di SMA berpotensi melakukan beragam pelanggaran seperti tidak mengerjakan PR, membolos, terlambat datang, tidak menyempurnakan atribut seragam, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, mengganggu proses belajar, berkelahi dengan teman atau bahkan melawan guru, dan lain-lain. Oleh karenanya, diperlukan kegiatan diluar jam belajar yang diharapkan mampu menekan perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan tentang Partisipasi

Partisipasi menurut Nadian (2006) merupakan proses aktif dan berinisiatif yang diambil oleh komunitas itu sendiri kemudian didasari dengan penuh kesadaran dalam menggunakan sarana dan proses untuk mengefektifkan penegasan kontrol (Rosyida dan Nasdian, 2011, p. 3). Sumber lain menyatakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan peran aktif dalam suatu kegiatan (Barbara dan Hariastuti, 2011). Nadian (2006) juga memaparkan titik tolak dalam partisipasi, yaitu refleksi penuh kesadaran dari keputusan dan tindakan (Rosyida dan Nasdian, 2011, p. 3).

Lebih lanjut, Nadian (2006) menambahkan bahwa tujuan dari partisipasi adalah untuk melibatkan masyarakat agar dapat berperan aktif secara maksimal pada kegiatan-kegiatan masyarakat (Rosyida dan Nasdian, 2011, p. 3). Berdasarkan beberapa pernyataan terkait partisipasi, maka dapat disimpulkan bahwa garis besar seseorang dikatakan

berpartisipasi adalah ketika ia bersedia bertindak untuk turut serta aktif melakukan kegiatan yang diputuskan oleh diri sendiri atas dasar tujuan tertentu.

Adapun pembagian tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) yakni sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan. Tahap ini berwujud keikutsertaan komunitas dalam perencanaan maupun program tertentu.
2. Tahap pelaksanaan. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap terpenting dalam partisipasi, sebab tahap ini merupakan inti dari perubahan. Wujud nyata dari tahap pelaksanaan yakni partisipasi yang berbentuk sumbangan materi, sumbangan pemikiran, maupun sumbangan tindakan.
3. Tahap evaluasi. Tahap ini tak kalah pentingnya dengan tahap pelaksanaan. Sebab tahap ini disebut juga sebagai umpan balik atas partisipasi komunitas tersebut. Hal ini tentu dapat menjadi masukan demi perbaikan pelaksanaan selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil. Tahap ini merupakan indikator keberhasilan suatu partisipasi. (Rosyida dan Nasdian, 2011, p. 3-4).

Tahapan-tahapan partisipasi tersebut dapat diintegrasikan sebagai kesatuan pengembangan diri yang dapat dijadikan ukuran tingkat partisipasi suatu komunitas. Dalam hal ini, seseorang dapat dinyatakan berpartisipasi apabila telah memenuhi keempat tahapan di atas, yakni mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga tahap menikmati hasil.

Tinjauan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum yang termasuk satuan pendidikan dan masih harus disusun kedalam kalender pendidikan (Damanik, 2014). Hastuti (2011) juga menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terselenggara demi memenuhi tuntutan kajian pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran wajib namun tetap berdasarkan satuan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas siswa. Pendapat ini diperkuat lagi oleh pernyataan Djafri (2008) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktifitas proses belajar mengajar yang terselenggara diluar jam pelajaran namun bertujuan untuk menambah wawasan siswa serta menumbuhkan kembali minat dan bakat untuk mengabdikan kepada masyarakat. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa itu sendiri melainkan dapat pula menjadi sarana untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cassel, Chow, Demoulin, dan Reiger (2000) menyebutkan bahwa siswa SMA di seluruh Amerika Serikat yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tercatat cenderung jarang terlibat kenakalan dan atau kejahatan. Mereka termasuk siswa panutan di sekolah maupun dimasyarakat. Mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler telah terbukti jauh lebih berkualitas baik dirumah, tempat kerja ataupun dikampus dibandingkan dengan mereka yang tidak turut berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat kecenderungan yang sama, baik di dalam dan luar negeri, bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberi dampak positif untuk siswa yang mengikutinya.

Tinjauan tentang Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, partisipasi yang dimaksud yakni keikutsertaan dan peran aktif serta turut menikmati hasil dari proses evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah ditentukan sendiri oleh siswa yang bersangkutan. Adapun konteks kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan ini yakni seluruh rangkaian kegiatan terprogram yang terselenggara diluar jam pelajaran wajib dengan tujuan memberi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka guna meningkatkan kualitas diri.

Lingkup partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Mengambil keputusan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati.
2. Melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati, dengan cara turut memberikan sumbangan baik berupa materi, pemikiran maupun tindakan.
3. Mengevaluasi kembali program-program ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan.
4. Menikmati hasil dari rangkaian proses yang telah ditempuh.

Tinjauan tentang Intensi Delinkuensi

Konsepsi perihal intensi delinkuensi banyak dikemukakan oleh pakar. Dalam hal ini, Chaplin (1999) menyatakan bahwa definisi intensi adalah suatu proses yang mencangkup keinginan atau perjuangan yang berkaitan dengan suatu objek dalam mencapai satu tujuan (Utomo, 2013, p. 4). Selain itu, Ajzen (2005) juga mendefinisikan intensi sebagai indikasi kekuatan, keyakinan, dan usaha seseorang dalam mencoba melakukan perilaku tertentu (Utomo, 2013, p. 4). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan suatu upaya dalam mencapai suatu tujuan dengan didasari oleh keinginan dan keyakinan yang kuat.

Secara umum, perilaku delinkuen diasosiasikan dengan pelanggaran sosial yang dilakukan oleh anak. Elfida (1995) menyatakan kecenderungan perilaku delinkuen dapat dilihat dari tingginya kemampuan remaja dalam melakukan tindakan yang melanggar peraturan yang berlaku sehingga dinilai oleh masyarakat sebagai tindakan tercela (Hartati, 2012, p. 2). Elfida (2005) juga menambahkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemampuan mengontrol diri dengan kecenderungan berperilaku delinkuen (Siddiqah, 2010, p. 2). Jadi, intensi delinkuensi merupakan suatu sikap yang secara sadar dan diluar kontrol diri untuk dengan sengaja mencapai suatu tujuan yang tergolong pelanggaran dan dianggap masyarakat sebagai tindakan tidak terpuji.

Terkait dengan faktor penyebab perilaku delinkuensi, Basri (1996) menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: terganggunya perkembangan kepribadian, terdapat cacat pada tubuh individu, kebiasaan mudah terpengaruh, dan rendahnya taraf intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan pergaulan yang tidak baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak, pengaruh media masa, kurangnya kasih sayang, dan terdapat kecemburuan sosial atau bahkan frustrasi terhadap keadaan lingkungan sekitar (Hartati, 2012, p. 3). Sehingga, seorang individu dapat melakukan tindakan delinkuen bukan hanya disebabkan oleh faktor kepribadian saja, melainkan ada faktor-faktor dari luar yang menarik individu untuk melakukan tindakan delinkuen. Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor tersebut yakni lingkungan disekitar individu yang turut mempengaruhi proses sosialisasinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri khusus yang dimiliki oleh remaja delinkuen yaitu tidak disiplin, kurang toleran, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkan masa depan, tidak dapat mengendalikan diri, suka tantangan yang berbahaya, merasa paling hebat, dan sulit diatur namun tidak disebabkan oleh gangguan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe eksplanatori (kausal). Penelitian ini dilakukan di SMAN 13 Bandar Lampung. Sekolah ini terpilih sebagai lokasi penelitian karena partisipasi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut terkategori cukup banyak, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan. Selain itu, berdasarkan informasi dari media online (Harian Lampung.com) bahwa pada Maret 2016 pernah terjadi perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa SMAN 13 Bandar Lampung. Kejadian kala itu menjadi sesuatu yang fenomenal hingga masuk ke pemberitaan level nasional. Hal ini tentu menjadi alasan utama dalam menjadikan SMAN 13 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian sebanyak 72 orang. Dalam hal ini, responden akan diklasifikasi menjadi dua bagian yakni siswa yang terlibat dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan total responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 144 orang, dengan rincian 72 orang (siswa) yang terlibat kegiatan ekstrakurikuler dan 72 orang lainnya merupakan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Deskripsi responden mengacu pada dua kategori yang ditetapkan dalam penelitian ini, yakni siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, penyajian data responden akan ditampilkan hanya berdasarkan dua kategori tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan perilaku delinkuen pada setiap kategori.

Penelitian ini melibatkan responden yang berusia antara 14 sampai 18 tahun di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Responden yang paling banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berusia 16 tahun dengan persentase sebesar 23,6 persen. Sedangkan responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paling banyak berusia 17 tahun dengan persentase sebesar 18,8 persen. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa ternyata siswa yang berusia 16 tahun memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini hanya menitikberatkan pada dua kategori saja, yakni siswa yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini mengakibatkan jumlah responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidak sama rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 59,7 persen responden adalah perempuan. Sedangkan 40,3 persennya adalah laki-laki. Artinya, sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Responden terbanyak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan

persentase sebesar 30,6 persen. Dan responden terbanyak yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga perempuan dengan persentase sebesar 29,2 persen. Hal ini tentu berkaitan dengan jumlah responden pada penelitian ini yang sebagian besarnya berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nominal uang jajan paling banyak atau lebih dari Rp. 20.000,00 banyak dimiliki oleh responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yakni dengan persentase sebesar 2,8 persen. Nominal uang jajan paling sedikit atau kurang dari Rp. 10.000,00 banyak dimiliki oleh responden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan persentase sebesar 17,4 persen. Namun, responden yang memiliki uang jajan antara Rp. 10.000,00 sampai dengan Rp. 20.000 paling banyak dimiliki oleh responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan persentase sebesar 36,8 persen. Artinya, pada penelitian ini responden yang tidak berpartisipasi justru memiliki rata-rata uang jajan lebih besar dari pada yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, nominal uang jajan terbanyak atau lebih dari Rp. 20.000,00 banyak dimiliki oleh responden laki-laki dengan persentase sebesar 2,1 persen. Sedangkan nominal uang jajan paling sedikit atau kurang dari Rp. 10.000,00 banyak dimiliki oleh responden perempuan dengan persentase sebesar 17,4 persen. Hal ini berarti, dalam penelitian ini responden laki-laki memiliki kecenderungan untuk memiliki jumlah uang jajan rata-rata perhari yang lebih besar daripada responden perempuan.

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung berjumlah 949 orang, sedangkan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya 249 orang dan dari jumlah tersebut hanya 72 orang saja yang terpilih sebagai responden. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati oleh responden laki-laki yakni futsal dengan persentase sebesar 9,7 persen. Sedangkan yang paling diminati oleh responden perempuan yakni seni tari dengan persentase yang sama, sebesar 9,7 persen pula. Namun, secara keseluruhan ekstrakurikuler paskibraka merupakan jenis kegiatan yang paling banyak diminati oleh responden dengan persentase sebesar 13,9 persen.

Kecenderungan Siswa Berperilaku delinkuen

Bagian ini akan menampilkan persentase jawaban responden pada kuesioner yang telah diolah menggunakan aplikasi statistik. Hal serupa juga dilakukan pada tabel-tabel sebelumnya. Menampilkan hasil olahan data dapat memberikan informasi terkait kecenderungan perilaku delinkuen oleh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kecenderungan siswa di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dalam melakukan tindakan delinkuen diklasifikasi menjadi tiga jenis, yakni pelanggaran ringan, sedang dan berat. Ketiga klasifikasi ini menyesuaikan bentuk-bentuk pelanggaran yang diuraikan oleh Jensen (1985) pada bab sebelumnya, yakni meliputi pelanggaran yang melawan status, merugikan diri sendiri, menimbulkan korban materi, dan fisik (Hartati, 2012, p. 6).

Pelanggaran dengan Kategori Ringan

Pelanggaran yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran ringan yakni tidak menimbulkan korban secara fisik maupun materi. Oleh sebab itu, jika merujuk pada klasifikasi pelanggaran menurut Jensen (1985), maka yang tergolong sebagai pelanggaran

ringan yakni perilaku melawan status (Hartati, 2012, p. 6). Status yang dimaksudkan merupakan status remaja sebagai siswa di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Seorang siswa sebaiknya menaati tata tertib yang berlaku, namun apabila siswa tersebut tidak melaksanakannya maka ia dianggap melakukan pelanggaran. Berikut disajikan tabel hasil penelitian terkait pelanggaran ringan yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 13 Bandar Lampung:

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Ringan

Kategori Situasi	Skala Sikap/Penilaian Responden									
	Sangat Setuju		Setuju		Antara Setuju dan Tidak Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Ikut	Tidak ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut
Datang pulang tidak tepat waktu	-	3 (2.1%)	3 (2.1%)	1 (0.7%)	5 (3.5%)	8 (5.5%)	15 (10.4%)	22 (15.3%)	49 (34%)	38 (26.4%)
Tidak mematuhi perintah guru	1 (0.7%)	2 (1.4%)	4 (2.8%)	1 (0.7%)	10 (6.9%)	9 (6.3%)	29 (20.1%)	41 (28.5%)	28 (19.4%)	19 (13.2%)
Keluar kelas lalu ke kantin	2 (1.4%)	4 (2.8%)	5 (3.5%)	12 (8.3%)	14 (9.7%)	13 (9%)	14 (9.7%)	20 (13.9%)	37 (25.7%)	23 (16%)
Keluar kelas lalu ke kelas lain	1 (0.7%)	2 (1.4%)	5 (3.5%)	3 (2.1%)	6 (4.2%)	5 (3.5%)	20 (13.9%)	34 (23.6%)	40 (27.8%)	28 (19.4%)
Melontarkan kata-kata kasar	1 (0.7%)	-	1 (0.7%)	4 (2.8%)	12 (8.3%)	18 (12.5%)	20 (13.9%)	30 (20.8%)	38 (26.4%)	20 (13.9%)
Membawa alat-alat diluar atribut	-	-	-	3 (2.1%)	1 (0.7%)	1 (0.7%)	6 (4.2%)	12 (8.3%)	65 (45.1%)	56 (38.9%)

Sumber: Olahan data primer, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa baik responden yang berpartisipasi maupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keduanya sama-sama pernah melakukan pelanggaran ringan seperti datang dan pulang tidak pada waktunya, tidak mematuhi perintah guru, meninggalkan kelas pada saat jam belajar sedang berlangsung, melontarkan kata-kata kasar maupun membawa peralatan diluar atribut. Namun, setelah diamati maka terlihat bahwa kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran ringan banyak dilakukan oleh responden yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pelanggaran dengan Kategori Sedang

Pelanggaran sedang yang diklasifikasi dalam penelitian ini yakni yang merugikan diri sendiri. Artinya, pelanggaran yang dilakukan tidak hanya melawan status namun juga tidak sampai merugikan orang lain. Sehingga, pelanggaran yang dilakukan hanya sebatas menimbulkan dampak pada diri sendiri saja.

Klasifikasi pelanggaran sedang pada penelitian ini yakni tindakan yang hanya membahayakan diri sendiri tanpa menimbulkan korban secara fisik maupun materi terhadap orang lain. Jika merujuk pada klasifikasi pelanggaran yang dikemukakan oleh Jensen (1985), maka yang tergolong pelanggaran sedang yakni perilaku membahayakan diri sendiri (Hartati, 2012, p. 6). Hal ini dikarenakan perilaku yang membahayakan diri sendiri memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menimbulkan korban secara fisik maupun materi terhadap orang lain. Berikut disajikan tabel terkait pelanggaran sedang yang dilakukan oleh siswa yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 2. Jenis Pelanggaran Sedang

Kategori Situasi	Skala Sikap/Penilaian Responden									
	Sangat Setuju		Setuju		Antara Setuju dan Tidak Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Ikut	Tidak ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut
Beratraksi <i>freestyle</i>	1 (0.7%)	0 (0%)	3 (2.1%)	3 (2.1%)	5 (3.5%)	7 (4.9%)	17 (11.8%)	26 (18.1%)	46 (31.9%)	36 (25%)
Duduk didinding pembatas lantai atas	1 (0.7%)	6 (4.2%)	12 (8.3%)	18 (12.5%)	12 (8.3%)	10 (6.9%)	13 (9.0%)	19 (13.2%)	34 (23.6%)	19 (13.2%)
Berseluncur di pegangan tangga	0 (0%)	3 (2.1%)	1 (0.7%)	4 (2.8%)	7 (4.9%)	5 (3.5%)	11 (7.6%)	23 (16.0%)	53 (36.8%)	37 (25.7%)

Sumber: Olahan data primer, 2015

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik responden yang berpartisipasi maupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pada penelitian ini sama-sama pernah melakukan pelanggaran sedang seperti beratraksi *freestyle*, duduk didinding pembatas lantai atas dan berseluncur dipegangan tangga. Namun, kecenderungan yang lebih besar unutm melakukan pelanggaran sedang ada apa responden yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pelanggaran dengan Kategori Berat

Pelanggaran berat yang diklasifikasi dalam penelitian ini yakni yang menimbulkan kerugian pada orang lain baik berupa materi maupun fisik. Tindakan delinkuen yang dilakukan tentu lebih dari sekedar melawan status dan membahayakan diri sendiri sehingga berdampak pada menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Pelanggaran berat yang didefinisikan pada penelitian ini yakni perilaku delinkuen yang menimbulkan korban baik secara fisik maupun materi. Pada Tabel 3, disajikan persentase pelanggaran berat yang dilakukan oleh responden di SMA Negeri 13 Bandar

Lampung. Mengacu pada analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi memiliki uang jajan yang lebih sedikit dibanding mereka yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka, apabila dikaitkan dengan kesimpulan pada bagian ini, sedikitnya jumlah uang jajan mengakibatkan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku delinkuen seperti meminta uang sambil mengancam. Meski demikian, dengan sedikitnya uang jajan itu justru memperkecil kemungkinan seorang siswa untuk tidak segera pulang kerumah selepas jam belajar berakhir selain hanya mengisi waktu luang disekolah.

Tabel 3. Jenis Pelanggaran Berat

Kategori Situasi	Skala Sikap/Penilaian Responden									
	Sangat Setuju		Setuju		Antara Setuju dan Tidak Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Ikut	Tidak ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut	Ikut	Tidak Ikut
Berkelahi	5 (3.5%)	4 (2.8%)	5 (3.5%)	7 (4.9%)	12 (8.3%)	21 (14.6%)	10 (6.9%)	20 (13.9%)	40 (27.8%)	20 (13.9%)
Kasar terhadap guru	-	-	1 (0.7%)	2 (1.4%)	1 (0.7%)	7 (4.9%)	17 (11.8%)	16 (11.1%)	53 (36.8%)	47 (32.6%)
Kasar terhadap orang tua	-	-	-	2 (1.4%)	2 (1.4%)	4 (2.8%)	13 (9.0%)	11 (7.6%)	57 (39.6%)	55 (38.2%)
Meminta uang sambil mengancam	1 (0.7%)	-	-	-	-	4 (2.8%)	15 (10.4%)	17 (11.8%)	56 (38.9%)	51 (35.4%)

Sumber: Olahan data primer, 2015

Hasil Uji Hubungan Antarvariabel yang Diteliti

Untuk melihat hubungan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen diperlukan olahan data menggunakan Rank Spearman. Rank Spearman digunakan hanya untuk meneliti variabel yang berskala ordinal. Sedangkan proses pengolahannya menggunakan aplikasi statistik. Berikut disajikan tabel hasil olahan data Rank Spearman menggunakan aplikasi statistik.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa N adalah jumlah data, yakni sebanyak 72 orang dengan rincian: variabel X sebagai Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan Y sebagai kecenderungan perilaku delinkuen. Koefisien korelasi pada tabel output diatas menunjukkan angka -0,329 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,005.

Koefisien korelasi adalah angka yang digunakan untuk mengukur kekuatan koefisien antar variabel penelitian. Koefisien korelasi 0,000 sampai -1,000 disebut korelasi negatif. Korelasi negatif merupakan korelasi yang menunjukkan kenaikan variabel pertama kemudian diikuti penurunan nilai variabel kedua, demikian sebaliknya (Hartono, 2004).

Merujuk pada pernyataan tersebut dan dikaitkan dengan hasil output data penelitian dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,329 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara variabel X dan Y. Hal ini berarti, apabila variabel X meningkat maka variabel

Y akan menurun. Sehingga dapat didefinisikan bahwa semakin meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka kecenderungan perilaku delinkuen semakin menurun.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Rank Spearman

Correlations				
			Total Skor Variabel X	Total Skor Variabel Y
Spearman's rho	Total Skor Variabel X	Correlation Coefficient	1000	-.329**
		Sig. (2-tailed)		.005
		N	72	72
	Total Skor Variabel Y	Correlation Coefficient	-.329**	1000
		Sig. (2-tailed)	.005	
		N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Tingkat signifikan korelasi pada pengolahan data penelitian ini sebesar 1 persen atau 0,01. Namun, nilai Sig. (2-tailed) pada output sebesar 0,005. Apabila nilai signifikan pada output data menunjukkan angka <0,05, berarti variabel yang dihubungkan berkorelasi secara signifikan. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada hasil penelitian ini. Korelasi tersebut yakni terdapat hubungan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan arah hubungan yang negatif.

Interpretasi Analisis Mann Whitney

Penelitian ini tidak hanya menguji kecenderungan perilaku delinkuen terhadap siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler saja, namun juga menguji ada tidaknya perbedaan kecenderungan tersebut terhadap siswa yang berpartisipasi dengan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berikut hipotesis yang akan diuji:

Ha : Ada perbedaan siswa yang berpartisipasi dengan yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen.

Ho: Tidak ada perbedaan siswa yang berpartisipasi dengan yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen.

Pengujian kedua sampel yang berbeda itu menggunakan program aplikasi statistik, yakni dengan uji beda Mann Whitney. Pada Tabel 5 ditampilkan hasil perhitungan uji statistik Mann Whitney, pada sajian angka Mean Rank menunjukkan nilai kecenderungan perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, nilai Mean Rank responden yang tidak berpartisipasi lebih banyak daripada yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni sebesar 84,70. Hasil penelitian Mann Whitney memberikan kesimpulan bahwa siswa yang tidak berpartisipasi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku delinkuen dibandingkan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 5. Hasi Uji Beda Menggunakan Mann Whitney

Ranks			
Kategori Siswa	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kecerungan Perilaku Delinkuen	72	60.30	4341.50
Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler			
Siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler	72	84.70	6098.50
Total	144		

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Kecerungan Delinkuen
Mann-Whitney U	1713.500
Wilcoxon W	4341.500
Z	-3.515
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kategori Siswa

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel, Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,000. Angka tersebut bersignifikasi $< 0,05$. Artinya, H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

Kesimpulan tersebut disesuaikan dengan ketentuan:

1. Apabila Asymp. Sig menunjukkan angka $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
2. Apabila Asymp. Sig menunjukkan angka $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Diterimanya H_a dan ditolaknya H_0 memberikan kesimpulan bahwa ternyata terdapat perbedaan antara siswa yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Diskusi berdasarkan Hasil Penelitian

Perilaku delinkuen yang banyak dilakukan oleh responden pada penelitian ini masih tergolong sedang. Pernyataan ini dibuktikan oleh data pada tabel-tabel sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden cenderung lebih banyak memilih jawaban sangat setuju dan setuju pada poin pernyataan yang tergolong pelanggaran sedang. Sedangkan pelanggaran sedang yang dimaksudkan pada penelitian ini yakni yang hanya merugikan diri sendiri. Meskipun demikian, responden tidak dapat dinyatakan terlepas dari pelanggaran berat, hanya saja kecenderungannya lebih sedikit.

Hasil pengolahan uji hubungan yang menggunakan Rank Spearman ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Artinya, semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan kecenderungan

perilaku delinkuen. Sebaliknya, semakin rendah partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kecenderungan perilaku delinkuen.

Hasil uji beda menggunakan Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi tidak dapat dinyatakan terbebas dari perilaku delinkuen meskipun kecenderungan yang lebih besar tetap berpihak pada siswa yang tidak berpartisipasi. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang menyebabkan siswa yang berpartisipasi turut melakukan perilaku delinkuen. Pernyataan ini dibuktikan oleh besarnya persentase sangat setuju dan setuju pada rincian tabel sebelumnya. Untuk selanjutnya, hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan temuan Ryan, Marshall, dkk., (2008) memberikan kesimpulan bahwa untuk mengetahui hubungan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen sebaiknya tidak hanya dinilai melalui kegiatan ekstrakurikulernya saja, melainkan harus meneliti proses interaksi didalam kelompok bermain diluar kegiatan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya (1) hasil uji hubungan antarvariabel dengan menggunakan Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (X) dengan variabel kecenderungan perilaku delinkuen (Y) dengan arah hubungan yang negatif (*Asymp sig. 2 tailed* = 0.005, $r_s = -0.329$). Hal ini berarti, apabila variabel X meningkat maka variabel Y akan menurun. Sehingga dapat didefinisikan bahwa semakin meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka kecenderungan perilaku delinkuen semakin menurun. (2) Hasil perhitungan uji beda Mann Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan antara siswa yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat proses berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Atas alasan itu maka berikut dipaparkan saran untuk dijadikan pertimbangan dalam proses pemecahan masalah: (1) Pihak sekolah hendaknya menambah ragam jenis kegiatan ekstrakurikuler agar menarik siswa untuk turut berpartisipasi. Sebab, ada responden yang menyatakan alasan ketidakikutsertaan dalam ekstrakurikuler yakni dikarenakan jenis kegiatan yang disediakan tidak menarik, (2) Meskipun kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan kecenderungan perilaku delinkuen, tetapi hal ini bukan satu-satunya cara. Artinya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kecenderungan perilaku delinkuen yang melibatkan pengamatan terhadap geng atau kelompok bermainnya agar terlihat bagaimana proses remaja SMA berinteraksi, dan (3) Perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait variabel yang akan diteliti dengan menentukan responden secara acak agar hasil penelitian lebih kompleks. Selain itu, baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif sebaiknya

proses pengambilan sampel bersifat lebih proporsional antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki agar dapat dilihat perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, F. Y., & Hariastuti, R. T. (2011). Meningkatkan partisipasi siswa mengikuti layanan informasi melalui penggunaan media permainan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 12(2), 1-13.
- Cassel, R. N., Chow, P., Demoulin, D. F., & Reiger, R. C. (2000). Extracurricular involvement in high school produces honesty and fair play needed to prevent delinquency and crime. *Education*, 121(2), 247.
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(02), 16-21.
- Djafri, N. (2008). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa pada pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, 5(3).
- Hapsari, U. R., Widodo, P. B., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Hlm, 1-23.
- Hartati, S. (2012). Pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 9(2).
- Hastuti, T. A. (2011). Kontribusi ekstrakurikuler bolabasket terhadap pembibitan atlet dan peningkatan kesegaran jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1).
- Ratrioso, I. (2008). *Remaja unggul kamukah itu*. Jakarta: Nobel Edu Media.
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program *corporate social responsibility* (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Ryan, J. P., Marshall, J. M., Herz, D., & Hernandez, P. M. (2008). Juvenile delinquency in child welfare: Investigating group home effects. *Children and Youth Services Review*, 30(9), 1088-1099.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50-64.
- Utomo, G. (2013). Hubungan antara kepercayaan pada pedagang internet dan kepribadian big five dengan intensi membeli pakaian melalui internet. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).